

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik Yogyakarta, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke DI Yogyakarta pada Bulan Maret 2023 meningkat 3,46% dibandingkan dengan data Februari 2023. Perhitungan ini belum termasuk wisatawan domestik yang mendatangi kota Yogyakarta. Menurut Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta (2020), jumlah pengunjung atau wisatawan yang tercatat pada tahun 2019 sebanyak 4.378.609 wisatawan dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 498.866 dan wisatawan nusantara sebanyak 3.879.743. Pertumbuhan ini dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk mendirikan usaha makanan yang berbeda dari kota-kota lainnya di daerah Yogyakarta. Salah satu pelaku usaha yang memanfaatkan peluang tersebut adalah Bapak Y selaku pemilik perusahaan cokelat yang ada di Yogyakarta. Ia menciptakan banyak varian cokelat yang tidak biasa dan jarang ditemui di Indonesia. Banyaknya varian cokelat yang dibuat, membuat kemasan yang digunakan juga berbeda karena kemasan tersebut sebagai identitas makanan yang ada di dalamnya.

Produk PT XYZ, yaitu Cokelat A, memiliki 2 jenis bahan kemasan, yaitu kemasan primer dan kemasan sekunder. Kemasan primer yang digunakan yaitu aluminium foil dan kemasan sekunder yang digunakan yaitu kertas. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (2020), terdapat 8 jenis bahan kontak pangan yang ditetapkan dalam peraturan, yaitu plastik, karet/elastomer, kertas dan karton, penutup/gasket/segel, pelapis, keramik, gelas, dan logam. Beragam jenis bahan kemasan kertas dan karton dapat digunakan sebagai kemasan fleksibel, namun kemasan yang berkontak langsung dengan makanan harus dilapisi dengan bahan lain seperti plastik dan aluminium foil, karena sifat bahan kertas dan karton yang mudah menyerap air dan cairan lainnya. Dalam hal ini, kemasan Cokelat A telah terstandar BPOM sehingga aman untuk digunakan.

Permasalahan yang muncul yaitu banyaknya varian rasa yang berdampak pada banyaknya kemasan kertas yang harus digunakan oleh Cokelat A. Selain itu, PT XYZ memiliki beberapa jalinan kerja sama antar perusahaan di beberapa kota di Indonesia, maka tak jarang, dibutuhkan kemasan khusus demi jalinan kerja sama ini. Walaupun produk yang dihasilkan sama, namun, desain kemasan dapat berbeda, tergantung tujuan produksi tersebut akan ditujukan ke mana. Banyaknya

bahan kemasan kertas ini juga berdampak pada banyaknya ruang yang harus disiapkan oleh Cokelat A untuk menyimpan bahan kemasan tersebut. Saat ini, Cokelat A memiliki 5 gudang yang berbeda, yaitu gudang bahan baku, gudang kering, gudang bahan setengah jadi, gudang bahan jadi, dan gudang kemasan. Keterbatasan area pabrik membuat pemanfaatan lahan harus diperhatikan. Banyaknya varian dan kemasan serta keterbatasan tempat menimbulkan masalah di gudang kemasan. Cokelat A belum mampu untuk mengatur ruang gudang kemasan yang ada dengan bahan kemasan yang dibutuhkan, sehingga terjadi penumpukan bahan kemasan di gudang tersebut.

Fasilitas yang disediakan di gudang kemasan adalah rak dan palet. Barang-barang yang disusun di rak, didasarkan pada jenis kemasan dan varian rasa kemasan. Sedangkan barang-barang yang ada di atas palet diletakkan dengan tidak teratur dan menumpuk begitu saja. Bahkan, penumpukan itu terjadi sangat tinggi hingga pekerja harus membongkar tumpukan tersebut untuk menemukan bahan yang diinginkan. Selain itu, banyaknya jenis barang membuat lorong-lorong antar rak dipenuhi dengan bahan kemasan yang diletakkan secara sembarangan dan menumpuk pula.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diidentifikasi sebuah masalah yaitu adanya penumpukan barang di gudang kemasan yang mampu membahayakan pekerja atau staf gudang. Selain itu, pegawai gudang juga merasa bahwa gudang mereka sangat berantakan dan sempit, dan seringkali mereka kesulitan untuk menempatkan barang-barang yang baru datang karena di gudang sudah tidak ada tempat lagi untuk meletakkan barang baru. Akibatnya seringkali pegawai gudang tersebut menumpuk dengan asal dan hal ini akan berdampak pada sulitnya pengambilan bahan kemasan yang akan digunakan pada waktu tertentu dan pegawai gudang akan membutuhkan waktu yang lama untuk mencari barang yang diminta. Lamanya waktu pencarian barang ini juga memiliki dampak bagi staf *packing* sekunder yang membutuhkan bahan kemasan, sehingga staf harus menunda pekerjaannya karena bahan kemasan yang dibutuhkan belum diterima oleh *packing* sekunder.

1.2. Penelusuran Masalah

Pada tahap ini, dilakukan penelusuran masalah-masalah yang ada di Cokelat A dengan cara wawancara serta pengamatan langsung di perusahaan. Wawancara dilakukan dengan staf gudang dan staf PPIC. Hasil dari wawancara bersama staf

gudang mendapatkan bahwa staf merasa sulit untuk menemukan beberapa bahan kemasan karena kapasitas gudang tidak sebanding dengan stok bahan kemasan yang ada. Selain itu, dalam pembelian bahan kemasan, staf PPIC tidak memeriksa ketersediaan ruang di gudang. Sehingga, yang seharusnya merupakan ruang gerak, dijadikan sebagai tempat penyimpanan. Sedangkan hasil wawancara bersama staf PPIC mendapatkan bahwa staf merasa kesulitan untuk membeli bahan kemasan karena stok sistem yang tidak sama dengan stok ril di gudang. Berdasarkan hasil pengamatan, staf *packing* sekunder akan membunyikan bel secara terus menerus untuk meminta bahan kemasan yang sudah diminta sebelumnya namun belum juga diberikan. Hasil pengamatan ini dapat diidentifikasi bahwa adanya penundaan proses pengemasan dikarenakan bahan kemasan yang diinginkan belum diberikan kepada bagian *packing*. Selain staf, stakeholder yang diamati adalah *owner* perusahaan yang terkadang datang ke pabrik untuk memantau secara tiba-tiba. Pada satu kesempatan, *owner* melihat keadaan gudang yang berantakan, namun yang menjadi perhatian *owner* adalah bahan kemasan yang tidak boleh berkontak langsung dengan lantai serta dinding. Akan tetapi, dikarenakan kapasitas ruang gudang yang tidak sebanding dengan banyaknya varian dan stok bahan kemasan, sehingga beberapa bahan kemasan terpaksa ditempatkan di lantai tanpa adanya alas. Dalam beberapa kesempatan, konsumen yang melakukan kunjungan industri ke pabrik ini mengatakan hal yang sama, yaitu gudang bahan kemasan terlihat sangat penuh dan sempit. Namun, masalah ini tidak berdampak langsung kepada konsumen, sehingga tidak menjadi pertimbangan permasalahan yang ada di perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan ketika melakukan magang, terdapat 2 jenis masalah yang ada, yaitu masalah yang solusinya sedang dilakukan dan masalah yang belum terpecahkan solusinya. Masalah ini semuanya berada di lantai produksi. Masalah yang solusinya sedang dijalankan terkait dengan sistem *First In First Out* (FIFO) di departemen *Warehouse*. Pihak perusahaan sudah menerapkan pelabelan pada bahan untuk mengidentifikasi tanggal dari barang-barang yang baru masuk. Selain itu, mereka juga melakukan pelabelan pada bahan baku dengan tujuan supaya bahan yang lebih cepat kadaluwarsa akan dikeluarkan lebih dahulu. Namun, masalah ini masih belum 100% terselesaikan karena mereka hanya melakukan pelabelan, tidak dengan penataannya. Seharusnya, barang-barang yang *first out* akan diletakkan di bagian yang lebih mudah diakses. Pada kenyataannya, mereka hanya mengambil lalu meletakkan barang baru di tempat

yang masih kosong, sehingga barang first out yang seharusnya diletakkan di bagian yang mudah diakses, diletakkan di bagian yang sulit diakses, sehingga sistem FIFO belum berjalan secara sempurna.

Masalah yang belum terselesaikan yaitu mengenai adanya penumpukan bahan kemasan yang sangat tinggi karena banyaknya variasi kemasan yang ada. Selain itu, ditemukan adanya bahan kemasan yang sudah tidak terpakai namun masih berada di antara tumpukan bahan kemasan. Bahan kemasan yang tidak terpakai ini karena adanya perubahan logo dan desain, sehingga kemasan tersebut dapat dikatakan sudah tidak akan terpakai. Penumpukan bahan kemasan yang tidak terpakai ini dapat terjadi karena pegawai gudang tidak melakukan pembersihan atau pengecekan terhadap barang-barang di gudang secara berkala, sehingga bahan kemasan yang tidak terpakai masih tetap ada di gudang dan memenuhi ruang gudang yang terbatas. Akibatnya terjadi penumpukan bahan kemasan di gudang, baik yang masih terpakai maupun tidak terpakai. Gambar 1.1. dan Gambar 1.2. merupakan gambaran dari kondisi gudang yang ada.



Gambar 1.1. Kondisi Gudang Kemasan 1



Gambar 1.2. Kondisi Gudang Kemasan 2

Pengamatan yang dilakukan juga menghasilkan waktu pencarian untuk beberapa bahan kemasan. Tabel 1.1. merupakan waktu pencarian bahan kemasan yang dibutuhkan untuk proses produksi. Berdasarkan hasil pengamatan waktu pencarian, tercatat bahwa waktu pencarian terlama yaitu 231 detik atau berkisar 3.85 menit. Sehingga stakeholder khususnya staf gudang dan staf produksi ingin proses pencarian barang dapat ditemukan dengan lebih cepat. Pekerja ingin setidaknya dalam mencari bahan kemasan, waktu maksimal yang dibutuhkan yaitu 2 menit per kemasan karena perharinya membutuhkan banyak jenis kemasan. Selain itu, staf gudang tidak hanya menyiapkan bahan kemasan saja, tetapi menyiapkan bahan-bahan lainnya untuk produksi.

Tabel 1.1. Waktu Pencarian Bahan Kemasan

Jenis Barang	Nama Barang	Waktu Pencarian (detik)
Foil	Foil untuk produk 40 gr	92
Foil	Foil untuk produk 80 gr	87
Foil	Kemasan foil roll	75
Souvenir	Kemasan <i>box</i> 20 x 5.5 gr	224
40 Gr	Kemasan bar 40 gr	145
<i>Container</i>	Kemasan <i>container</i> 40 gr	211
<i>Inside Container</i>	Kemasan <i>inside container</i> 40 gr	204
<i>Container</i>	Kemasan <i>container</i> 80 gr x 24 pcs	231
80 Gr	Kemasan tablet 80 gr	164
Alas + Printing	Kemasan alas 80 gr + printing	131
Stiker	Stiker pearls	182
Lem	Lem bakar	142

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan penelusuran masalah dan analisisnya, didapatkan permasalahan pada PT XYZ adalah sulitnya mencari bahan kemasan yang dibutuhkan karena tata kelola gudang bahan kemasan yang belum baik.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini yaitu merancang perbaikan pada gudang bahan kemasan PT XYZ untuk mengurangi waktu pencarian bahan kemasan hingga 20%.

1.5. Batasan Masalah

Tugas akhir ini dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Objek yang diteliti hanya kemasan-kemasan yang berhasil ditemukan dan diukur di gudang bahan kemasan yang berada di daerah Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- b. Penataan gudang menggunakan data stok pada bulan Maret 2024.